

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI

Ayu Safitri¹⁾, Mukh Nursikin²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Salatiga

²⁾ Universitas Islam Negeri Salatiga

e-mail Correspondent: ¹⁾ ayus60572@gmail.com ; ²⁾ ayahnursikin@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Globalization, Values Education*

Globalization has brought significant changes in various aspects of human life, including Islamic religious education, so the role of Islamic religious education teachers is needed in responding to the challenges of globalization. The research method used is a literature study which includes various sources related to Islamic religious education, globalization, and the role of teachers in the educational context.

Kata kunci: *Guru pendidikan Agama Islam, Globalisasi, Pendidikan Nilai*

Abstrak.

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan agama Islam, maka diperlukan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggapi tantangan globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang mencakup berbagai sumber terkait dengan pendidikan agama Islam, globalisasi, dan peran guru dalam konteks pendidikan.

PENDAHULUAN

Peran guru dalam menghadapi tantangan era globalisasi sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, karena guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pemimpin rohani bagi generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi membawa berbagai dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif, yang perlu ditanggapi dengan bijaksana oleh para pendidik. Guru merupakan agen utama yang membentuk pemikiran dan sikap siswa terhadap nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Guru harus menjadi teladan yang baik, memperkuat identitas keagamaan siswa, sambil membuka pikiran mereka terhadap konsep-konsep global.

Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi haruslah inklusif, mengakomodasi nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan modern. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran agama, memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai universal dalam Islam seperti toleransi dan perdamaian. Selain itu, pendidikan Islam perlu menekankan pada pembangunan karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral dan etis dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Dengan demikian, guru dan strategi pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang kuat secara spiritual dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Dari permasalahan tersebut penulis mengkaji terkait apa saja tantangan-tantangan globalisasi dan peran guru serta strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali berbagai teori, pandangan, serta temuan yang ada dalam literatur terkait dengan peran guru PAI dalam konteks globalisasi. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, di mana data utama dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teks, artikel ilmiah, jurnal, tesis, disertasi, dan dokumen kebijakan pendidikan. Sumber data ini dipilih untuk menggambarkan pandangan dan teori yang berkembang mengenai peran guru PAI dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, terutama dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang dibawa oleh globalisasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan memilih literatur yang relevan, mengategorikan sumber-sumber yang ada berdasarkan topik utama seperti globalisasi, pendidikan agama Islam, dan peran guru PAI, serta melakukan analisis kritis terhadap kualitas dan relevansi sumber yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan langkah-langkah identifikasi tema utama, penyusunan sintesis, dan perbandingan perspektif dari berbagai literatur. Untuk memastikan validitas dan keandalan, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan memastikan bahwa literatur yang digunakan berasal dari sumber yang kredibel dan relevan dengan perkembangan terkini mengenai pendidikan agama Islam dan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam menjawab tantangan globalisasi dan memperkaya diskursus akademik terkait pendidikan agama Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tantangan Globalisasi

Globalisasi terjadi mulai abad ke-21 yang memiliki corak dan karakter yang berbeda-beda. Menurut Azyumardi Azra mengatakan bahwa globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda, tidak bersumber dari Timur Tengah melainkan dari Barat yang mana tampil dengan watak ekonomi politik dan sains teknologi (Azra, 1999: 43). Globalisasi saat ini ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya temuan di bidang teknologi, khususnya teknologi di bidang informasi teknologi (IT). Kehadiran informasi teknologi ini telah mengubah pola komunikasi dari yang semua secara face to face, atau melalui surat kini semua menjadi serba elektronik. Perkembangan IT ini telah mengubah proses interaksi dan komunikasi serta tukar menukar informasi menjadi lebih cepat. Demikian pula industri di bidang perfilman mengalami perubahan yang dulunya melalui layar tancap, gedung bioskop kini setiap orang dapat menonton film atau siaran dari seluruh dunia melalui raringan parabola, internet dan sebagainya (Azra, 1999: 3). Kehadiran IT telah menimbulkan dampak yang besar dalam memberikan kemudahan kepada setiap orang yang ingin berinteraksi, berkomunikasi dan mendapatkan bahan-bahan informasi. Dengan IT menjadikan seseorang menjadi semakin individualistik, lebih senang menyendiri diuang kerjannya, tidak perlu bersosialisas, bergaul, bersilaturahmi

karena adanya perkembangan IT.

2. Adanya hegemoni kekuasaan dan kekuatan negara maju yang menguasai IT, sumber daya manusia yang berkualitas, modal yang besar serta manajemen yang rapi. Keadaan ini menyebabkan terjadinya persaingan ketat. Negara-negara yang kuat dan maju akan menguasai negara-negara yang terbelakang. Negara-negara yang terbelakang mau tidak mau harus tunduk dan menjadi pasar negara maju.

Demikian pula nilai-nilai budaya negara maju (Barat) seperti materialisme, hedonisme, pragmatisme, sekularisme telah mempengaruhi kegidupan bangsa-bangsa lain, termasuk Indonesia. Nilai-nilai budaya bangsa sendiri, seperti nasionalisme, gotong royong, tata krama, sopan santun, religiositas telah tergeser dengan sikap yang lebih membanggakan produk luar, semangat nasionalisme menjadi luntur. Budaya hedonistik dan materialistik menyebabkan mereka menghalalkan pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba dan hal lainnya yang merusak moral. Pergeseran nilai budaya hampir merata seluruh wilayah di Indonesia karena didukung oleh teknologi informasi.

Keadaan yang demikian, masyarakat mempertanyakan peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Terjadinya kerusakan moral disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam menfilter nilai-nilai budaya atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya barat. Harapan selanjutnya ditujukan kepada peranan dunia pesantren dan madrasah. Pesantren dan madrasah yang semula dipinggirkan, kini mendapatkan perhatian kembali. Beberapa pesantren dan madrasah saat ini telah menyeimbangkan kekuatan dalam bidang Iptek, bahasa dan moral akan menjadi pilihan utama masyarakat.

Keadaan yang demikian, masyarakat mempertanyakan peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Terjadinya kerusakan moral disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam menfilter nilai-nilai budaya atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya barat. Harapan selanjutnya ditujukan kepada peranan dunia pesantren dan madrasah. Pesantren dan madrasah yang semula dipinggirkan, kini mendapatkan perhatian kembali. Beberapa pesantren dan madrasah saat ini telah menyeimbangkan kekuatan dalam bidang Iptek, bahasa dan moral akan menjadi pilihan utama masyarakat

Peran Guru dalam Era Globalisasi

1. Visi dan misi Ulul Albab, bahwa menjadi orang yang memiliki keseimbangan antara daya pikir, daya nalar, daya zikir dan spiritual. Dengan daya ini guru mengemban misi mempergunakan dayannya secara optimal untuk melakukan amal ma'ruf nahyi mungkar sehingga keberadaannya tidak menjadi orang yang sia-sia. Dengan visi dan misi Ulul Albab inilah guru mampu mengemban misi membangun peradaban Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh para ilmuwan di zaman klasik. Visi misi ini sejalan dengan pelaksanaan kompetensi sosial yang disyaratkan pada ketentuan yang berkaitan dengan profesionalitas (Buchori, 1994: 38).
2. Visi dan misi al-ulama, bahwa sebagai ulama harus bisa mendalami ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian terhadap alam jagat raya yang disertai naluri dan fitrah batinnya untuk menyadari bahwa alam jagat raya yang dijadikan objek penelitiannya adalah ciptaan Allah Swt. Maka akan timbul rasa takut untuk menyalahgunakan ilmu dan menganggap bahwa ilmunya sebagai amanah. Seorang guru harus memiliki visi menjadi seorang ilmuwan

yang senantiasa takut kepada Allah Swt dan melaksanakan misi untuk menggunakan ilmunya untuk kemajuan masyarakat sebagai amanah Allah Swt. Ketentuan visi dan misi sejalan dengan kewajiban menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianya secara terus menerus. Tenaga profesi selain mengharuskan dirinya senantiasa mengembangkan ilmunya juga menuntut umat manusia untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. Dengan demikian, seorang guru yang profesional dalam pandangan Islam bukan hanya menguasai bidang ilmu yang diajarkannya secara mahir, mendalam dan komprehensif melainkan dengan ilmunya itu menuntun untuk senantiasa mengakui keagungan Allah Swt dan patuh kepadanya.

3. Visi dan misi al-muzakki, bahwa visi guru sebagai al-muzakki adalah menjadi orang yang memiliki mental dan karakter yang mulia. Sedangkan misinya adalah membersihkan dirinya dan anak didiknya dari pengaruh akhlak yang buruk serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Visi dan misi ini sejalan dengan visi dan misi sebagai guru profesional yang memiliki kepribadian yang baik (Usman, 1997: 16)
4. Visi dan misi ahl al-dzikr, bahwa visi dan misi guru sebagai ahl al-dzikr adalah menjadi orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki expert judgment, keahlian yang diakui kepakarannya sehingga pantas menjadi tempat bertanya, menjadi rujukan dan memiliki otoritas untuk memberikan pengakuan atas temuan ilmiah. Dengan visinya yang demikian itu, maka seorang ahl al-dzikr mengemban misi memperbaiki, membimbing, meluruskan, meningkatkan dan memberikan keputusan atas perilaku yang dilakukan anak didiknya.
5. Visi dan misi al-raskhun fi 'ilm, bahwa visi al-raskhun fi 'ilm adalah menjadi orang yang memiliki kemampuan bukan hanya pada dataran fakta dan data, melainkan mampu memberi makna atau melakukan proses inferensial terhadap data dan fakta tersebut. Visi ini tidak hanya memahami sesuatu yang bersifat empiris melainkan juga memberi makna, pesan, spirit, jiwa, hakikat, substansi dari segala sesuatu yang dilihat dan diamatinya (Nata, 2010: 145). Dengan visinya yang demikian itu, seorang guru mengemban misi untuk memberi makna, semangat dan dorongan kepada anak didik dan masyarakat sekiranya agar meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara menghayati, memahami dan mendalami makna yang terkandung didalamnya

Petunjuk Al-qur'an tentang visi dan misi guru jauh lebih lengkap daripada visi dan misi yang ditetapkan para pakar di luar Islam. Dengan visi sebagai Ulul al-bab yang memiliki keseimbangan antara daya dzikir dan pikir serta bertanggung jawab bagi kemajuan umat dan dengan visi ulama yang senantiasa mengembangkan ilmunya dan takut kepada Allah, dengan visi sebagai Al- muzakki yang senantiasa memelihara kesucian dirinya dan anak didiknya dan dengan visi sebagai ahl al-dzikr yaitu orang yang memiliki otoritas keahlian yang dapat memberikan penilaian, menjadi tempat bertanya dan senantiasa mengingatkan orang lain dari berbuat salah. Dan dengan visi sebagai al- rashikuna fi al-ilm sebagai orang yang mampu memberi makna, menangkap pesan dan ajaran serta melakukan pencerahan intelektual dan moral, maka seorang guru dalam pandangan Islam akan terhindar dari berbagai pengaruh negatif yang menyebabkan visi dan misinya sebagaimana tersebut di atas.

Visi dan misi yang sesuai dengan petunjuk Al-quran, maka seorang guru

profesional bukan hanya memiliki kompetensi akademik, pedagogik, kepribadian dan sosial, melainkan memiliki visi pengabdian, penyucian diri, mengembangkan ilmu sejarah terus-menerus sambil mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa mengingatkan masyarakat dari melakukan kekeliruan serta mampu memberikan informasi intelektual, moral dan spiritual. Dengan visi dan misinya itu, guru tidak dapat digeser fungsinya hanya sebagai alat atau fasilitator, melainkan juga mengemban misi kenabian dan kerasulan. Dengan visinya sebagai pemberi peringatan, guru tidak dapat digantikan perannya oleh teknologi modern dengan visinya sebagai Ulul Al-bab ia tidak hanya mengabdikan dirinya semata-mata untuk mendapatkan uang melainkan untuk tujuan yang lebih tinggi lagi.

Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim indonesia khususnya pendidikan islam termasuk pesantren (Azra, 1999). Pendidikan islam dalam era globalisasi sebagaimana dampaknya disebutkan diatas berada di persimpangan jalan itu, apakah pendidikan islam harus mengikuti sepenuhnya tuntutan era globalisasi atau tetap bertahan pada kepribadian dan karakter, maka terdapat beberapa Langkah inovatif sebagai berikut:

Pertama, melakukan perubahan visi misi dan tujuan hal ini penting dilakukan karena era globalisasi telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan atau sebagai produk yang dijual pada konsumen yang harus menguntungkan. Hal ini terlihat antara masyarakat lebih memilih program studi yang lulusannya mudah mendapatkan pekerjaan yang secara ekonomi menguntungkan keluarga dari peserta didik tersebut.

Kedua, yakni melakukan penyeimbangan kurikulum dan isi bahan ajar, antara ilmu-ilmu yang terkait dengan pengembangan fisik, panca indra, dan akal dengan pengembangan hati nurani dan spiritual. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara kekuatan pancaindra dan akal dengan kekuatan hati nurani (moral).

Ketiga, memadukan model pendekatan dan metode pembelajaran yang memadukan antara pendekatan behaviorisme dengan pendekatan konstruktivisme yang berbasis ilahiyah. Pendekatan behaviorisme banyak berpusat pada guru. Behaviorisme dengan tokohnya John Locke, Skinner dan Pavlop mendasarkan teorinya pada menentukan anak dan lingkungan (Sutrisno & Rahman, 2006). Metode pengajaran yang digunakan adalah ceramah, teladan, dikte, hafalan dan sebagainya. Sementara itu, pendekatan konstruktivisme pembelajaran banyak berpusat pada siswa. Konstruktivisme dengan tokohnya William Strern, Thorn Dicke mendasar teorinya pada menentukan dan mempengaruhi pribadi peserta didik. Metode yang digunakan antara lain CBSA (cara belajar siswa aktif), Quantum Learning, CTL, PBL dan lain sebagainya (Sanaya, 2005). Sebagai ahli pendidik Islam berpendapat bahwa pembelajaran dalam Islam adalah konvergensi atau perpaduan antara behaviorisme dan konstruktivisme. Perpaduan dari dalam dan dari luar itulah yang mempengaruhi peserta didik. Namun antara behaviorisme, konstruktivisme maupun perpaduan antara keduanya itu masih bersifat antropo- centris berpusat pada manusia sepenuhnya dan belum melibatkan Tuhan di dalam pendidikan Islam yang berideologi humanisme teo-centris, bahwa yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah perpaduan antara usaha manusia dan Hidayah Tuhan.

Keempat, menggunakan manajemen yang memadukan antara pendekatan sistem dan

infrastruktur dengan pendekatan yang berbasis perilaku manusia. Pendekatan sistem dan infrastruktur memungkinkan berbagai pelayanan dapat diberikan kepadapelanggan tanpa membedakan antara satu dan lainnya dan tanpa harus mengenal owner dari sebuah lembaga pendidikan.

Kelima, dengan memperkenalkan kembali visi, misi dan tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif, karena selama ini masyarakat dunia belum mengenal Pendidikan Agama Islam secara utuh. Mereka baru mengenal Islam hanya aspek fiqih, tasawuf atau teologinya saja. Akibat pemahaman Islam yang demikian maka terjadi fragmentasi bahkan konflik di kalangan intern umat Islam sendiri, seperti Syiah dan sunni, Ahmadiyah dan sebagainya. Melalui pendidikan agama Islam dapat dikemukakan bahwa Islam adalah agama dunia sesuai dengan pesan Alquran Surat Al Anbiya (21): 107, yang menyatakan tidaklah aku utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Berdasarkan visi ini maka Pendidikan Agama Islam mengemban misi mengeluarkan manusia dari kehidupan gelap gulita kepada kehidupan terang benderang (Nata, 2011)

Visi misi tujuan dan karakter pendidikan Islam yang demikian itulah yang diyakini bahwa pendidikan Islam akan menjawab tantangan era globalisasi dan mengubah menjadi peluang dan keberkahan bagi umat manusia

KESIMPULAN

Pendidikan Islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problematika kehidupan masyarakat modern secara tuntas. Era globalisasi saat ini memperlihatkan fenomena kesadaran manusia tentang perlunya kembali kepada agama, maka pendidikan agama semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi. Sehubungan dengan hal itu, perlu adanya melakukan peninjauan terhadap komponen pendidikan Islam. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, sarana dan prasarana serta manajemen harus direformulasi sesuai dengan tuntutan era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis bahkan menentukan tercapainya visi, misi dan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Upaya peningkatan mutu pendidikan selalu bertitik tolak pada peningkatan mutu guru sebagai tenaga profesional yang handal. Konsep Islam tentang guru sebagai al ulama, ulul al-bab, al-muzakki, ahl al-dzikir dan al-rasikhuna fi alm merupakan konsep yang akan menyelamatkan guru dari perubahan dan martabat manusia. Dengan konsep guru dengan visinya yang demikian akan memiliki implikasi terhadap peningkatan profesionalitas keguruan yang baik.

REFERENCES

- Azra, A. (1999), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), Cet 1, 43-44
- Buchori, M. (1994), *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press), Cet 1, 38.
- Miller, J. P. (2005), *Holistic Learning and Spirituality In Education, Breaking New Ground*, (New York: State University Of New York Press).

- Nata, A. (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan), Cet 1, 145.
- Nata, A. (2011), *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Penanda Media group), Cet 1, 87- 112
- Sanaya, W. (2005), *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kopetensi*, (Jakarta: Prenada media), cet 1. 17-25
- Sukmadinata, N. S. (1997), *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosyda Karya), cet 1, 89.
- Sutrisno & Rahman, F. (2006), *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), cet 1, 90-120
- Usman, M. U. (1997), *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosyda Karya), cet VIII, 16-17